
Dampak Paparan Pornografi dalam Pembentukan Ekspektasi Relasi Pacaran pada Remaja di Era Digital

Ciek Julyati Hisyam

Universitas Negeri Jakarta

Adellya Putri

Universitas Negeri Jakarta

Atika Maharani Deya

Universitas Negeri Jakarta

Lutfiah Ramadhani

Universitas Negeri Jakarta

Salsabilla Adistiani

Universitas Negeri Jakarta

Ihsan Fadhiilah

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta,
Jalan Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia,
13220

Korespondensi penulis: adellyaputri2005@gmail.com

Abstrak. *The development of digital technology has made it easier for the public, including adolescents and university students, to access pornographic content distributed through various digital platforms. This study aims to analyze the impact of pornography exposure on the formation of dating relationship expectations among university students in Jakarta in the digital era, using Albert Bandura's Social Learning Theory as the analytical framework. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews with three university students in Jakarta selected using a purposive sampling technique. The results show that the informants' exposure to pornography began at an early age through various digital platforms, particularly Twitter/X, both intentionally and unintentionally. University students generally hold dating relationship expectations oriented toward emotional closeness, trust, and communication, although their views on gender roles remain relatively traditional. Pornography exposure was found to influence the formation of dating relationship expectations, particularly regarding physical and sexual intimacy, although the degree of influence varies among individuals depending on their level of self-control. This study concludes that pornography functions as an agent of social learning that can shape unrealistic expectations of dating relationships, indicating the need for stronger digital literacy and comprehensive sexuality education for adolescents and university students*

Keywords: *pornography exposure; dating relationship expectations; social learning; university students; digital era*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mempermudah akses masyarakat, termasuk remaja dan mahasiswa, terhadap konten pornografi yang tersebar melalui berbagai platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak paparan pornografi dalam pembentukan ekspektasi relasi pacaran pada mahasiswa di Jakarta di era digital, dengan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara terhadap tiga orang mahasiswa di Jakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan pornografi pada narasumber telah dimulai sejak usia dini melalui berbagai platform digital, khususnya Twitter/X, baik secara sengaja maupun

tidak sengaja. Mahasiswa pada dasarnya memiliki ekspektasi relasi pacaran yang berorientasi pada kedekatan emosional, kepercayaan, dan komunikasi, meskipun pandangan mengenai peran gender masih cenderung tradisional. Paparan pornografi ditemukan memberikan pengaruh terhadap pembentukan ekspektasi relasi pacaran, terutama pada aspek kedekatan fisik dan seksual, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda pada setiap individu bergantung pada kemampuan kontrol diri masing-masing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pornografi berfungsi sebagai agen pembelajaran sosial yang dapat membentuk ekspektasi yang kurang realistis terhadap hubungan pacaran, sehingga diperlukan penguatan literasi digital dan pendidikan seksualitas yang komprehensif bagi remaja dan mahasiswa.

Kata Kunci: *paparan pornografi; ekspektasi relasi pacaran; pembelajaran sosial; mahasiswa; era digital*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah kehidupan masyarakat Indonesia dengan mempermudah akses informasi, komunikasi, dan interaksi sosial. Meningkatnya penetrasi internet menjadikan ruang digital bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Namun, dibalik manfaat tersebut, kemudahan akses internet juga memperluas penyebaran konten pornografi melalui situs web, media sosial, aplikasi percakapan, dan platform video. Akibatnya, konten pornografi semakin mudah diakses oleh berbagai kelompok usia, termasuk remaja dan mahasiswa.

Sebagai bentuk pengawasan ruang digital, Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) secara aktif melakukan pemblokiran terhadap berbagai konten negatif yang beredar di internet. Data Kemkomdigi menunjukkan bahwa pornografi merupakan kategori konten negatif dengan jumlah pemblokiran tertinggi dibandingkan kategori lainnya. Tercatat sebanyak 1.107.547 konten pornografi telah diblokir oleh Kemkomdigi. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan konten perjudian yang mencapai 423.453 konten, penipuan sebanyak 14.757 konten, pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebanyak 7.660 konten, konten negatif berdasarkan rekomendasi instansi sebanyak 4.058 konten, terorisme atau radikalisme sebanyak 509 konten, serta pelanggaran keamanan informasi sebanyak 325 konten.¹ Data tersebut menunjukkan bahwa pornografi masih menjadi salah satu bentuk konten negatif yang paling dominan di ruang digital Indonesia. Besarnya jumlah konten yang diblokir mengindikasikan bahwa penyebaran pornografi di internet berlangsung secara masif dan terus menjadi tantangan dalam pengelolaan ruang digital nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan terjadinya paparan pornografi secara berulang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Situasi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena kelompok remaja merupakan salah satu kelompok pengguna internet yang paling aktif serta berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh dari media digital.

Tingginya peredaran konten pornografi menunjukkan bahwa generasi muda hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan paparan berulang. Kondisi ini penting diperhatikan karena remaja sedang berada pada tahap pembentukan identitas, nilai, dan pemahaman tentang hubungan interpersonal. Pornografi tidak hanya menampilkan unsur seksual, tetapi juga merepresentasikan peran gender, keintiman, dan dinamika hubungan romantis. Akibatnya,

¹ DIREKTORAT JENDERAL PENGAWASAN RUANG DIGITAL, “Jumlah Konten Negatif yang Diblokir”, 18 November 2025

pornografi dapat menjadi sumber informasi tidak resmi yang memengaruhi cara remaja membentuk ekspektasi terhadap relasi pacaran.

Ekspektasi relasi pacaran merupakan seperangkat harapan, keyakinan, dan gambaran yang dimiliki individu mengenai bagaimana suatu hubungan romantis seharusnya berlangsung. Ekspektasi tersebut mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi dengan pasangan, bentuk perhatian, kedekatan emosional, ekspresi kasih sayang, hingga harapan mengenai keintiman dalam hubungan.² Pada kondisi ideal, ekspektasi relasi terbentuk melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan, serta pengalaman pribadi. Namun, pada era digital saat ini, media juga memiliki peran yang semakin besar dalam membentuk ekspektasi tersebut. Paparan pornografi yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi menciptakan ekspektasi relasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas sosial. Konten pornografi umumnya menampilkan hubungan yang berorientasi pada pemenuhan hasrat seksual, menekankan aspek fisik, serta menghadirkan gambaran tertentu mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan. Akibatnya, individu yang menjadikan pornografi sebagai salah satu referensi dalam memahami hubungan romantis dapat mengembangkan harapan yang berbeda dengan dinamika relasi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara remaja memandang pasangan, membangun hubungan pacaran, hingga menentukan standar mengenai hubungan yang dianggap ideal.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Kognitif Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, individu mempelajari berbagai perilaku, nilai, dan pola interaksi sosial melalui proses pengamatan terhadap model yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran tidak selalu terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang lain maupun media. Dalam era digital, media menjadi salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan dan perilaku individu. Melalui paparan pornografi, remaja dapat mengamati berbagai bentuk interaksi romantis dan seksual yang ditampilkan dalam konten tersebut. Tayangan yang dikonsumsi secara berulang berpotensi membentuk pemahaman tertentu mengenai bagaimana hubungan romantis seharusnya dijalani, bagaimana pasangan ideal seharusnya bersikap, serta bagaimana bentuk keintiman yang dianggap wajar dalam suatu hubungan. Dalam perspektif Bandura, proses tersebut terjadi karena individu melakukan observasi, mengingat informasi yang diterima, kemudian menggunakannya sebagai referensi dalam membangun harapan maupun perilaku pada situasi yang serupa.

Permasalahan muncul ketika representasi hubungan yang ditampilkan dalam pornografi tidak selalu sesuai dengan realitas hubungan romantis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak konten pornografi menonjolkan aspek fisik dan seksual serta menampilkan relasi yang berorientasi pada pemenuhan hasrat semata. Apabila representasi tersebut dijadikan acuan oleh remaja dalam memahami hubungan pacaran, maka dapat terbentuk ekspektasi yang kurang realistis mengenai pasangan, keintiman, maupun dinamika hubungan. Ekspektasi tersebut berpotensi memengaruhi cara remaja membangun dan menjalani hubungan pacaran dalam kehidupan nyata. Dalam konteks mahasiswa di Jakarta, kondisi ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya intensitas penggunaan internet dan media digital di kalangan generasi muda. Mahasiswa tidak hanya menjadi kelompok yang aktif menggunakan teknologi digital, tetapi juga

² Shireen Bernstein, dkk, *Mind the Gap: Internet Pornography Exposure, Influence and Problematic Viewing Amongst Emerging Adults, Sexuality Research and Social Policy*, Vol.2, (2023), 599-613

berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya ketertarikan terhadap hubungan romantis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana paparan pornografi yang diperoleh melalui media digital berkontribusi terhadap pembentukan ekspektasi relasi pacaran pada mahasiswa sebagai bagian dari kelompok remaja akhir di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Analisis Dampak Paparan Pornografi dalam Pembentukan Ekspektasi Relasi Pacaran pada Remaja di Era Digital (Studi Kasus pada Mahasiswa Jakarta) menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pornografi berperan sebagai agen pembelajaran sosial dalam membentuk ekspektasi relasi pacaran pada remaja, serta menjelaskan implikasi sosial yang muncul dari fenomena tersebut di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pornografi yang tinggi dapat memengaruhi cara individu memandang hubungan interpersonal dan perilaku seksual dalam kehidupan nyata.

KAJIAN TEORI

Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Teori Pembelajaran Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai kritik terhadap pandangan behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku manusia hanya dibentuk melalui stimulus dan respons. Bandura berpendapat bahwa manusia tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dengan kata lain, individu dapat memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku baru melalui proses mengamati, meniru, dan mempelajari tindakan yang ditampilkan oleh lingkungan sosial maupun media.³

Menurut Bandura, proses pembelajaran sosial terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi dalam ingatan (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Pertama, individu harus memberikan perhatian terhadap suatu perilaku atau informasi yang diamati. Kedua, informasi tersebut disimpan dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali di kemudian hari. Ketiga, individu memiliki kemampuan untuk memproduksi atau meniru perilaku yang telah diamati. Keempat, individu memiliki motivasi atau dorongan tertentu yang membuatnya melakukan perilaku tersebut.

Dalam perkembangannya, Bandura menjelaskan bahwa media massa memiliki peran penting sebagai agen pembelajaran sosial. Melalui media, individu dapat mengamati berbagai bentuk perilaku, nilai, maupun pola hubungan yang kemudian dijadikan referensi dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan demikian, seseorang tidak harus mengalami suatu peristiwa secara langsung untuk mempelajarinya, melainkan cukup melalui pengamatan terhadap representasi yang ditampilkan media.

Dalam konteks penelitian ini, pornografi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media yang menyediakan berbagai representasi mengenai seksualitas, hubungan romantis, dan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Remaja yang terpapar pornografi berulang kali berpotensi

³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

⁴ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 47.

menjadikan konten tersebut sebagai sumber informasi atau referensi mengenai bagaimana hubungan romantis dan hubungan seksual seharusnya dijalankan. Melalui proses observasi, remaja dapat menyerap berbagai gambaran mengenai keintiman, peran pasangan, maupun ekspektasi terhadap hubungan yang kemudian memengaruhi cara pandang mereka terhadap relasi pacaran.

Teori Pembelajaran Sosial relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana paparan pornografi dapat memengaruhi pembentukan ekspektasi relasi pacaran pada remaja. Semakin sering remaja mengonsumsi konten pornografi, semakin besar kemungkinan mereka menginternalisasi nilai, norma, atau gambaran hubungan yang ditampilkan dalam konten tersebut. Akibatnya, remaja dapat mengembangkan ekspektasi tertentu terhadap pasangan dan hubungan romantis yang tidak selalu sesuai dengan realitas kehidupan sosial. Oleh karena itu, teori ini membantu menjelaskan hubungan antara paparan pornografi sebagai sumber pembelajaran sosial dengan terbentuknya ekspektasi relasi pacaran pada remaja di era digital.

Konsep Pornografi

Pornografi merupakan segala bentuk representasi visual, audio, tulisan, maupun kombinasi dari berbagai media yang secara eksplisit menampilkan aktivitas seksual, ketelanjangan, atau bagian tubuh yang berkaitan dengan aktivitas seksual dengan tujuan utama membangkitkan gairah seksual.⁵ Dalam konteks masyarakat kontemporer, pornografi tidak lagi terbatas pada media cetak atau video konvensional, melainkan telah berkembang melalui berbagai platform digital seperti situs web, media sosial, layanan pesan instan, hingga platform berbagi video yang dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kelompok usia, termasuk remaja. Kemudahan akses tersebut menjadikan pornografi sebagai salah satu bentuk konten digital yang memiliki tingkat paparan tinggi dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Dalam perspektif sosiologis, pornografi dipahami tidak hanya sebagai hiburan seksual, tetapi juga sebagai media yang membentuk makna mengenai seksualitas, relasi intim, dan peran gender. Melalui representasi tentang hubungan, standar fisik, dan keintiman, pornografi dapat menjadi rujukan bagi individu dalam memahami hubungan romantis, meskipun sering kali tidak mencerminkan realitas.

Bagi remaja, pengaruh pornografi menjadi signifikan karena mereka berada pada tahap pembentukan identitas dan pemahaman mengenai seksualitas. Keterbatasan pendidikan seks yang komprehensif membuat sebagian remaja menjadikan pornografi sebagai sumber informasi, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi, sikap, dan ekspektasi terhadap hubungan pacaran, termasuk mengenai keintiman, peran gender, dan perilaku seksual.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang pornografi sebagai produk budaya dan media yang berkontribusi dalam pembentukan ekspektasi relasi pacaran, bukan dari aspek moralitasnya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana paparan pornografi memengaruhi cara remaja memandang hubungan romantis, membangun harapan terhadap pasangan, dan memahami hubungan ideal di era digital.

⁵ Ciek Julyati, dkk, *Pornografi Sebagai Penyimpangan Pada Mahasiswa di Era Digital*, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2, No.11. (2025) 600-608

Konsep Ekspektasi Relasi Pacaran

Ekspektasi relasi pacaran merujuk pada seperangkat harapan, keyakinan, standar, dan gambaran yang dimiliki individu mengenai bagaimana suatu hubungan pacaran seharusnya dijalani.⁶ Ekspektasi tersebut mencakup berbagai aspek hubungan, seperti bentuk komunikasi dengan pasangan, ekspresi kasih sayang, komitmen, pembagian peran dalam hubungan, kedekatan emosional, hingga harapan terkait keintiman dan perilaku seksual. Ekspektasi tidak muncul secara alami dari diri individu, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga, teman sebaya, pengalaman pribadi, budaya, serta berbagai media yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa remaja, ekspektasi terhadap relasi pacaran menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Karena pengalaman hubungan yang masih terbatas, remaja cenderung membentuk pemahaman tentang cinta, komitmen, dan hubungan romantis melalui berbagai sumber informasi, terutama media digital yang menghadirkan beragam representasi mengenai cinta, seksualitas, dan relasi. Paparan tersebut berkontribusi dalam membentuk gambaran mengenai hubungan yang dianggap ideal.

Dalam penelitian ini, ekspektasi relasi pacaran dipahami sebagai konstruksi sosial mengenai harapan remaja terhadap hubungan romantis, meliputi perhatian pasangan, kedekatan emosional, standar fisik, ekspresi afeksi, hingga aktivitas seksual. Dari perspektif sosiologis, ekspektasi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media, termasuk pornografi, yang membentuk pandangan mengenai peran gender, keintiman, dan standar hubungan ideal. Ketika representasi media berbeda dengan realitas, ekspektasi yang terbentuk dapat memicu ketidakpuasan atau konflik dalam hubungan.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang ekspektasi relasi pacaran sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh paparan pornografi di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana konsumsi pornografi membentuk harapan remaja terkait kedekatan emosional, keintiman seksual, peran gender, dan standar hubungan ideal dalam relasi pacaran.

Hubungan Antar Konsep

Dalam penelitian ini, hubungan antara paparan pornografi dan pembentukan ekspektasi relasi pacaran dipahami sebagai hasil proses belajar sosial. Pornografi tidak hanya menampilkan konten seksual, tetapi juga merepresentasikan pola hubungan, peran gender, bentuk keintiman, dan standar pasangan yang dapat menjadi acuan bagi remaja dalam membangun gambaran mengenai hubungan romantis. Paparan yang berulang memungkinkan remaja menginternalisasi representasi tersebut sehingga memengaruhi harapan mereka terhadap relasi pacaran.

Keterkaitan ini dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku, nilai, dan cara berpikir melalui observasi terhadap model. Dalam konteks ini, pornografi berperan sebagai media yang menyediakan model hubungan romantis dan seksual. Melalui proses *observational learning*, remaja memperhatikan, menyimpan, dan menginternalisasi representasi yang ditampilkan sebagai referensi dalam memahami hubungan intim.

⁶ Klara Smith-Etxeberria, Development and Validation of a Measure of Expectations Toward Romantic Relationships (ETRR), Acta Psychologica, Vol.251 (2024)

Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahap, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dalam penelitian ini, reproduksi tidak selalu berupa perilaku seksual, melainkan pembentukan gagasan, harapan, dan standar mengenai hubungan romantis. Akibatnya, paparan pornografi dapat membentuk ekspektasi tentang pasangan, keintiman, peran gender, dan hubungan ideal yang belum tentu sesuai dengan realitas. Oleh karena itu, Teori Pembelajaran Sosial menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan bagaimana pornografi berkontribusi terhadap pembentukan ekspektasi relasi pacaran pada remaja di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta pandangan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Menurut Creswell Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya).⁷ Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih adalah Kota Jakarta dengan Subyek Penelitian yakni Mahasiswa Jakarta sebanyak 3 orang. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Intensitas Paparan Pornografi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber, diketahui bahwa paparan pornografi telah mulai dialami sejak usia yang relatif dini, yaitu pada masa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Dua narasumber mengaku pertama kali mengenal konten pornografi ketika masih duduk di bangku SD, sedangkan satu narasumber mulai mengenalnya pada masa SMP. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan pornografi tidak lagi menjadi fenomena yang hanya dialami oleh individu pada usia dewasa, tetapi sudah mulai terjadi pada masa anak-anak dan remaja awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan akses yang semakin luas terhadap berbagai jenis informasi, termasuk konten pornografi yang sebenarnya belum layak dikonsumsi pada usia tersebut.

Media pertama yang memperkenalkan ketiga narasumber terhadap konten pornografi juga beragam, mulai dari mesin pencari internet seperti Google, media sosial Instagram,

⁷ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 4.

Twitter/X, hingga browser internet. Salah satu narasumber mengaku pertama kali melihat konten pornografi secara tidak sengaja ketika sedang mencari musik melalui internet dan kemudian diarahkan menuju tautan yang mengandung unsur pornografi. Sementara itu, narasumber lainnya mengaku pertama kali terpapar melalui media sosial yang secara tidak sengaja menampilkan konten berbau seksual. Temuan ini mengindikasikan bahwa media digital memiliki karakteristik yang memungkinkan pengguna memperoleh berbagai jenis informasi tanpa batas yang jelas, sehingga risiko terpapar konten pornografi menjadi semakin tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa intensitas paparan pornografi berbeda pada setiap narasumber. Narasumber pertama mengakses pornografi hampir setiap hari sehingga menjadi kebiasaan, narasumber kedua hanya sesekali terpapar melalui algoritma Twitter/X, sedangkan narasumber ketiga masih cukup sering terpapar, tetapi frekuensinya menurun karena kesibukan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas paparan dipengaruhi oleh waktu luang, aktivitas, lingkungan, dan kebiasaan penggunaan media digital.

Platform yang paling sering menjadi sumber paparan adalah Twitter/X, disusul browser internet, Google, Instagram, dan komik online. Menurut narasumber, Twitter/X memudahkan akses terhadap konten pornografi karena algoritma dan lemahnya pembatasan konten seksual. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga meningkatkan peluang terpapar konten pornografi.

Dari segi motif, sebagian besar narasumber awalnya terpapar secara tidak sengaja melalui algoritma media sosial. Namun, salah satu narasumber kemudian mulai mengaksesnya secara sengaja karena rasa penasaran dan dorongan seksual. Sementara itu, ketiga narasumber mengaku lebih sering mengakses atau menemukan konten pornografi saat sendirian, berada di rumah, atau pada malam hingga dini hari ketika kondisi lingkungan minim pengawasan.

Ketiga narasumber sepakat bahwa akses terhadap konten pornografi pada era digital saat ini sangat mudah diperoleh. Kemudahan tersebut didukung oleh meningkatnya kepemilikan smartphone, kemudahan akses internet, serta kurang optimalnya sistem penyaringan terhadap konten pornografi pada berbagai platform digital. Bahkan, menurut salah satu narasumber, anak-anak dan remaja di bawah umur pun sangat memungkinkan untuk mengakses konten tersebut dengan mudah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi masyarakat, terutama dalam upaya melindungi remaja dari dampak negatif pornografi.

Adapun respons ketika pertama kali terpapar pornografi menunjukkan reaksi yang beragam. Sebagian narasumber mengaku merasa penasaran, malu, takut ketahuan, dan mengalami rangsangan seksual. Reaksi tersebut merupakan respons yang wajar mengingat pada masa remaja individu berada dalam fase perkembangan biologis dan psikologis yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas. Selain itu, sebagian besar narasumber juga mengakui bahwa frekuensi paparan pornografi mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ada yang mengalami peningkatan karena semakin sering menggunakan media sosial, tetapi ada pula yang mengalami penurunan akibat kesibukan dan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas paparan pornografi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Ekspektasi Relasi Pacaran pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga narasumber memiliki pandangan yang hampir sama mengenai hubungan pacaran yang ideal. Mereka memandang bahwa hubungan pacaran yang sehat dan ideal harus dibangun atas dasar saling memahami, kepercayaan, kejujuran, komunikasi yang baik, serta kemampuan untuk saling mendukung satu sama lain. Hubungan yang ideal juga dipandang sebagai hubungan yang mampu memberikan rasa nyaman dan ketenangan bagi kedua pasangan. Dengan kata lain, aspek emosional menjadi salah satu unsur penting dalam membangun relasi romantis di kalangan mahasiswa.

Selain itu, ketiga narasumber berharap memiliki pasangan yang mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengertian. Mereka menginginkan pasangan yang dapat mendengarkan, menemani, serta memberikan dukungan ketika menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu narasumber bahkan menyatakan bahwa dirinya menginginkan pasangan yang mampu menunjukkan antusiasme dan perhatian terhadap dirinya dalam berbagai situasi. Harapan-harapan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memandang hubungan pacaran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan romantis semata, tetapi juga sebagai hubungan yang dapat memberikan dukungan emosional dan rasa aman.

Mengenai kedekatan emosional, seluruh narasumber memandang bahwa aspek tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungan pacaran. Kedekatan emosional dipahami sebagai kondisi ketika pasangan dapat saling memahami perasaan, pikiran, dan kondisi satu sama lain sehingga tercipta rasa nyaman dan ketenangan dalam hubungan. Menurut para narasumber, kedekatan emosional dapat terbentuk melalui komunikasi yang terbuka dan intens. Komunikasi yang baik memungkinkan pasangan untuk saling mengenal lebih dalam, memahami kebutuhan masing-masing, serta mengurangi potensi konflik dalam hubungan.

Dari segi kedekatan fisik, ketiga narasumber berpendapat bahwa kedekatan fisik merupakan sesuatu yang wajar dalam hubungan pacaran selama dilakukan atas dasar persetujuan kedua belah pihak dan masih berada dalam batas-batas yang dapat diterima secara sosial. Beberapa bentuk kedekatan fisik seperti berpegangan tangan, pelukan, dan sentuhan ringan dipandang sebagai bentuk ekspresi kasih sayang yang dapat mempererat hubungan. Salah satu narasumber bahkan mengungkapkan bahwa pelukan memberikan rasa nyaman dan seolah mampu mengurangi beban pikiran yang sedang dirasakan. Namun demikian, para narasumber juga menekankan pentingnya komunikasi dalam menentukan batasan-batasan kedekatan fisik agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi salah satu pihak.

Dalam memandang peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan pacaran, sebagian besar narasumber masih memiliki pandangan yang cenderung tradisional. Laki-laki dipandang sebagai sosok yang bertugas memimpin, membimbing, dan memberikan perlindungan kepada pasangan. Namun, salah satu narasumber memiliki pandangan yang lebih egaliter dengan menekankan bahwa hubungan pacaran seharusnya dibangun secara seimbang tanpa adanya dominasi salah satu pihak. Menurutnya, laki-laki dan perempuan harus mampu berjalan beriringan dan saling mendukung dalam menjalani hubungan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa gambaran mengenai hubungan romantis yang ideal diperoleh dari berbagai sumber. Keluarga, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, media sosial, dan film romantis menjadi sumber utama dalam membentuk pandangan mahasiswa mengenai relasi pacaran. Ketiga narasumber mengakui bahwa media digital turut memberikan pengaruh terhadap pandangan mereka mengenai hubungan romantis, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda pada masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa media digital

telah menjadi salah satu agen sosialisasi yang berperan dalam membentuk persepsi dan ekspektasi mahasiswa terhadap hubungan pacaran.

Dampak Paparan Pornografi terhadap Pembentukan Ekspektasi Relasi Pacaran

Berdasarkan hasil wawancara, paparan pornografi memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pembentukan ekspektasi relasi pacaran pada masing-masing narasumber. Dua narasumber mengakui bahwa pornografi memberikan pengaruh terhadap cara mereka memandang hubungan romantis dan hubungan seksual, sedangkan satu narasumber menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak terlalu besar karena dirinya mampu membedakan antara konten pornografi dan realitas kehidupan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dampak pornografi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan kontrol diri serta memaknai konten yang dikonsumsi.

Paparan pornografi juga mempengaruhi ekspektasi terhadap pasangan. Salah satu narasumber mengaku bahwa setelah mengonsumsi konten pornografi, dirinya mulai memiliki fantasi dan keinginan tertentu terhadap pasangan yang sebelumnya tidak dimiliki. Narasumber lain mengaku pernah merasa pasangan tidak memenuhi ekspektasi yang dimilikinya, sehingga memunculkan rasa kecewa dan penilaian tertentu terhadap pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa pornografi dapat membentuk standar dan harapan yang cenderung tidak realistis mengenai bagaimana seharusnya pasangan bersikap dan memenuhi kebutuhan dalam hubungan.

Selain mempengaruhi ekspektasi terhadap pasangan, pornografi juga berpengaruh terhadap cara individu memahami kedekatan fisik dan seksual. Dua narasumber menyatakan bahwa setelah mengonsumsi konten pornografi, mereka menjadi lebih mengetahui berbagai bentuk aktivitas seksual secara lebih rinci dibandingkan sebelumnya. Pengetahuan tersebut kemudian mempengaruhi cara mereka membayangkan hubungan romantis dan kedekatan fisik dengan pasangan. Namun, mereka juga menyadari bahwa hubungan yang ditampilkan dalam pornografi tidak sepenuhnya sama dengan kondisi yang terjadi di kehidupan nyata.

Ketiga narasumber sepakat bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara hubungan romantis dalam konten pornografi dan hubungan di dunia nyata. Hubungan yang ditampilkan dalam pornografi cenderung bersifat ideal, berlebihan, dan lebih berfokus pada aspek seksual, sedangkan hubungan di kehidupan nyata jauh lebih kompleks karena melibatkan aspek komunikasi, komitmen, tanggung jawab, serta dinamika emosional yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Salah satu narasumber bahkan menyebut bahwa konten pornografi hanyalah dunia fantasi yang tidak mungkin sepenuhnya terjadi dalam kehidupan nyata.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pornografi tetap memiliki potensi untuk membentuk ekspektasi relasi pacaran, terutama pada aspek kedekatan fisik dan seksual. Bagi individu yang belum memiliki kemampuan mengendalikan diri dan belum memiliki pemahaman yang matang mengenai hubungan romantis, pornografi dapat menjadi acuan dalam membayangkan pasangan dan hubungan yang ideal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakpuasan dan kekecewaan ketika realitas hubungan tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah terbentuk.

Secara umum, ketiga narasumber menilai bahwa pornografi dapat memberikan dampak negatif terhadap cara remaja dan mahasiswa memandang relasi pacaran. Pornografi dinilai dapat mendorong normalisasi perilaku seksual bebas, membentuk stereotipe tertentu terhadap laki-laki maupun perempuan, serta memunculkan standar hubungan yang tidak realistis. Selain itu,

kemudahan akses terhadap konten pornografi di era digital dikhawatirkan dapat membuat remaja menjadikan konten tersebut sebagai referensi utama dalam memahami hubungan romantis. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan kontrol diri, literasi digital, serta penguatan nilai sosial dan agama agar individu tidak menjadikan pornografi sebagai standar dalam membangun relasi pacaran. Dengan demikian, paparan pornografi di era digital tidak hanya mempengaruhi pengetahuan mengenai seksualitas, tetapi juga berperan dalam membentuk ekspektasi, cara berpikir, dan persepsi mahasiswa terhadap hubungan romantis secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi merupakan fenomena yang cukup dekat dengan kehidupan mahasiswa di era digital. Sebagian besar narasumber pertama kali terpapar sejak usia SD hingga SMP melalui berbagai media digital, terutama media sosial dan internet, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memudahkan akses terhadap konten pornografi secara berulang.

Penelitian juga menemukan bahwa ekspektasi relasi pacaran mahasiswa lebih berorientasi pada aspek emosional, seperti kepercayaan, komunikasi, kejujuran, kasih sayang, dan dukungan emosional. Kedekatan fisik dipandang sebagai hal yang wajar selama didasarkan pada persetujuan bersama. Sementara itu, pandangan mengenai peran gender masih menunjukkan kecenderungan tradisional, meskipun sebagian mahasiswa mulai memiliki perspektif yang lebih setara.

Selain itu, paparan pornografi terbukti memengaruhi pembentukan ekspektasi relasi pacaran dengan tingkat pengaruh yang berbeda pada setiap individu. Pengaruh tersebut terlihat pada terbentuknya fantasi tertentu, meningkatnya ekspektasi terhadap kedekatan fisik dan seksual, serta munculnya harapan yang kurang realistis terhadap pasangan. Namun, sebagian mahasiswa mampu membedakan representasi hubungan dalam pornografi dengan realitas hubungan di kehidupan nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori *Social Learning* dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari nilai dan perilaku melalui proses observasi. Paparan pornografi yang berulang dapat menjadi sumber pembelajaran yang memengaruhi cara mahasiswa memandang hubungan romantis, peran gender, dan keintiman dalam relasi pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi berisi daftar jurnal, buku, atau referensi lain yang diacu dalam naskah yang terbit dalam 5 tahun terakhir dengan jumlah minimal 75% dari seluruh referensi yang digunakan. Mayoritas referensi adalah sumber primer yaitu jurnal ilmiah/prosiding. Jumlah referensi secara keseluruhan yang diacu minimal 20 buah, dan sebanyak 75%-nya berasal dari publikasi jurnal ilmiah/prosiding hasil penelitian. Penulisan referensi secara alfabetis dan mengikuti gaya penulisan American Psychological Association (APA) 6th Edition. Manajemen penulisan referensi (dan kutipan) sangat disarankan menggunakan aplikasi Mendeley. Contoh penulisan referensi berdasarkan APA 6th Edition sebagai berikut:

Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

- Julyati, C., et al. (2025). Pornografi sebagai penyimpangan pada mahasiswa di era digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 600–608.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. *Journal of Sex Research*, 53(4–5), 509–531. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>
- Braun-Courville, D. K., & Rojas, M. (2009). Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 45(2), 156–162. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.12.004>
- Brown, J. D., & L'Engle, K. L. (2009). X-Rated Sexual Attitudes and Behaviors Associated with Early Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Media. *Communication Research*, 36(1), 129–151. <https://doi.org/10.1177/0093650208326465>
- Sun, C., Bridges, A., Johnson, J., & Ezzell, M. (2016). Pornography and the Male Sexual Script. *Archives of Sexual Behavior*, 45(4), 983–994. <https://doi.org/10.1007/s10508-014-0391-2>
- Carroll, J. S., Padilla-Walker, L. M., Nelson, L. J., et al. (2008). Generation XXX: Pornography Acceptance and Use Among Emerging Adults. *Journal of Adolescent Research*, 23(1), 6–30. <https://doi.org/10.1177/0743558407306348>
- Koletić, G. (2017). Longitudinal Associations Between the Use of Sexually Explicit Material and Adolescents' Attitudes and behaviors: A narrative review of studies. *Journal of Adolescence*, 57, 119–128. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.04.006>
- Shireen Bernstein, dkk, Mind the Gap: Internet Pornography Exposure, Influence and Problematic Viewing Amongst Emerging Adults, *Sexuality Research and Social Policy*, Vol.2, (2023), 599–613
- Bernstein, S., et al. (2023). Mind the gap: Internet pornography exposure, influence and problematic viewing amongst emerging adults. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(2), 599–613.
- Smith-Etxeberria, K. (2024). Development and validation of a measure of expectations toward romantic relationships (ETRR). *Acta Psychologica*, 251.

Artikel Prosiding

- Lidiawati, K. R., Simanjuntak, E. J., & Dewi, A. W. C. (2020). Psikoedukasi pendidikan seksualitas pada remaja. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 3, 1–9.

- Zarkasih, I. R., & Nugroho, C. (2019). Pelecehan seksual di media sosial (Studi kasus tentang korban pelecehan seksual di Instagram). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 4875–4882.
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (dating violence) dengan self esteem pada wanita korban KDP di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unisba*, 1, 44–52.
- Indraswari, R., Shaluhiah, Z., Widjanarko, B., & Suryoputro, A. (2020). Faktor-faktor penyebab remaja mengakses konten pornografi dan dampaknya terhadap perilaku. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>

Working Paper

- Pathmendra, P., Raggatt, M., Lim, M. S., Marino, J. L., & Skinner, S. R. (2022). Exposure to pornography and adolescent sexual behavior: Systematic review [Preprint]. *JMIR Preprints*. <https://preprints.jmir.org/preprint/43116>
- Wright, P. J. (2020). Pornography and sexual behavior: Do correlational findings inform us about causality? [Working paper]. Indiana University School of Public Health.
- Paulus, F. W., Ohmann, S., & Popow, C. (2024). Adolescents and pornography: Prevalence, predictors, and impact on sexual behavior and attitudes [Working paper]. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19835.13609>

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

- Mutmainnah, A. M. (2017). Hubungan pengaruh pornografi terhadap perilaku seksual remaja kelas VIII di SMP Islam Athirah Makassar [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]. Digilib Unismuh. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6593-Full_Text.pdf
- Nugroho, R. (2016). Paparan pornografi dari media dan pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja di Tangerang Selatan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Siregar, E. S. (2017). Hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Prayatna Medan tahun 2017 [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repositori USU. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6508>
- Sovia, S. O., & Bahri, S. (2017). Adaptasi pekerja seks komersial di era digital [Tesis, Universitas Riau].

Buku Teks

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory of Mass Communication*. *Media Psychology*, 3(3), 265–299.
- Basri, B., Tambuala, F. H., Badriah, S., & Utami, T. (2022). Pendidikan seksual komprehensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. CV Media Sains Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja (Edisi revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Simon, W., & Gagnon, J. H. (2003). Sexual scripts: Origins, influences and changes. *Qualitative Sociology*, 26(4), 491–497.
- Suryani, N. (2016). *Peran media sosial dalam pembentukan perilaku remaja*. Pustaka Pelajar.
- Fiantika, F. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

- Direktorat Jenderal Pengawasan Ruang Digital. (2025, November 18). Jumlah konten negatif yang diblokir.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Survei penetrasi dan perilaku penggunaan internet Indonesia 2024. APJII. <https://apjii.or.id>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja*. BKKBN.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2023). *Catatan tahunan 2023: Kekerasan berbasis gender di ranah digital*. Komnas Perempuan.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Rakornas dan ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia bebas kekerasan terhadap anak*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak — ancaman serius generasi emas Indonesia*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA). (2021). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021*. KemenPPPA.

Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri (Pusiknas). (2024). Fenomena gunung es kasus pornografi di Indonesia. Pusiknas Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/fenomena_gunung_es_kasus_pornografi_di_indonesia

Artikel Surat Kabar/Majalah

Kompas.id. (2024, 9 Oktober). Candu pornografi menghambat pembangunan SDM Indonesia. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/en-candu-pornografi-menghambat-pembangunan-sdm-indonesia>

Okezone. (2024, 25 Juli). Tren pornografi anak muda meningkat, media sosial jadi sarangnya. Okezone News. <https://news.okezone.com/amp/2024/07/25/337/3039619/tren-pornografi-anak-muda-meningkat-media-sosial-jadi-sarangnya>

Solihah, A. M. (2023, 19 September). Indonesia darurat pornografi, KPAI dorong pemerintah perkuat program literasi digital untuk anak-anak. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/19/170638671/indonesia-darurat-pornografi-kpai-dorong-pemerintah-perkuat-program-literasi>

Tempo.co. (2025, 18 Februari). Indonesia peringkat ke-4 dunia dengan kasus pornografi anak terbanyak. Tempo.co. <https://www.tempo.co/ekonomi/indonesia-peringkat-ke-4-dunia-dengan-kasus-pornografi-anak-terbanyak-1208838>

Sumber dari internet dengan nama penulis

Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Pornography and its impact on adolescent/teenage sexuality. *Adolescent Psychiatry*, 13(1), 21–33. <https://doi.org/10.1177/26318318231153984>

Andriyani, M., & Ardina, M. (2021). Pengaruh paparan tayangan pornografi melalui media sosial terhadap perilaku mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 11–18. <https://ejournal.undip.ac.id>

Hidayati, T., & Fitriana, R. (2023). Dampak paparan pornografi terhadap perilaku seksual remaja di era digital. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(1), 25–34. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Jhe, G. B., & Addison, J. (2023). Pornography use among adolescents and the role of primary care. *Family Medicine and Community Health*, 11(1), e001776. <https://doi.org/10.1136/fmch-2022-001776>

Pathmendra, P., Raggatt, M., Lim, M. S., Marino, J. L., & Skinner, S. R. (2023). Exposure to pornography and adolescent sexual behavior: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e43116. <https://doi.org/10.2196/43116>

Sidik, M., & Anggraini, R. (2022). Perilaku seksual berpacaran pada remaja ditinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi. *Jurnal Ta'limuna*, 1(1), 66–

73. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-talimuna/article/view/135>

Sugihartati, R., Wardhana, A. W. P., Egalita, N., & Ekklesia, J. M. (2024). Kebiasaan dan penggunaan internet untuk pornografi di kalangan remaja di Indonesia. Universitas Airlangga Official Website. <https://unair.ac.id/kebiasaan-dan-penggunaan-internet-untuk-pornografi-di-kalangan-remaja-di-indonesia/>

Suryani, S., & Wibisono, H. A. Y. G. (2021). Hubungan paparan media pornografi dengan persepsi remaja tentang seksual pranikah di SMK Wipama Kabupaten Tangerang. Nusantara Hasana Journal, 1(1), 102–109.

Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)

Gerakan Indonesia Beradab. (t.t.). Bahaya keterpaparan konten pornografi terhadap remaja saat masa pubertas. Diakses 20 Juni 2026, dari <https://gerakanindonesiaberadab.org/bahaya-keterpaparan-konten-pornografi-terhadap-remaja-saat-masa-pubertas/>

Indonesiabaik.id. (2024). Statistik penanganan konten internet negatif di Indonesia. Diakses 20 Juni 2026, dari <https://indonesiabaik.id>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024, 27 Maret). KPAI dan Kemkominfo akan segera tandatangani kerjasama terkait perlindungan anak korban eksploitasi online dan pornografi. Diakses 20 Juni 2026, dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-dan-kemkominfo-akan-segera-tandatangani-kerjasama-terkait-perlindungan-anak-korban-eksploitasi-online-dan-pornografi>

Wikipedia. (2025). Sexual script theory. Diakses 20 Juni 2026, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Sexual_script_theory